

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu “media” dan “pembelajaran”. Secara harfiah media merupakan perantara atau pengantar, sedangkan pembelajaran merupakan suatu kondisi untuk membantu seseorang melakukan suatu kegiatan belajar. Menurut *National Education Association* dalam Andi Kristanto, media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.²⁰ Kemudian, menurut Rossie dan Breidle dalam Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan serta kemauan peserta didik untuk memudahkan dalam memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Media pembelajaran juga dapat menambah motivasi dan

²⁰ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Bintang Surabaya, 2016), Hal. 5.

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Hal. 163.

semangat bagi peserta didik selama belajar. Maka, media pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.²²

2. Macam-macam Media Pembelajaran

a. Media Visual

Media visual merupakan media yang berisi pesan dan informasi tentang suatu materi pembelajaran yang diterapkan menggunakan indera penglihatan saja. Media visual merupakan media yang terlihat, sehingga hanya dapat digunakan dengan cara dilihat dan diamati. Contoh media pembelajaran visual di antaranya, buku teks, gambar, foto, peta konsep, diagram, grafik, poster, peta, dan lain-lain.²³

b. Media Audio

Media audio merupakan media pembelajaran yang berisi pesan dan informasi mengenai suatu materi pembelajaran yang diterapkan menggunakan indera pendengaran saja. Media audio merupakan media berupa suara, sehingga hanya dapat digunakan dengan cara didengarkan. Contoh media pembelajaran audio di antaranya, radio, alat perekam, laboratorium bahasa dan lain-lain.²⁴

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan media pembelajaran yang berisi pesan dan informasi mengenai suatu materi pembelajaran yang diterapkan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan. Media

²² Septy Nur Fadhillah, *Media Pembelajaran SD* (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), Hal. 9.

²³ Mochamad Arsad Ibrahim dkk., "Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2 (2022): 108.

²⁴ *Ibid.*, 108.

audio-visual merupakan media berupa suara dan gambar, sehingga dapat digunakan dengan cara didengarkan dan dilihat. Contoh media pembelajaran audio-visual di antaranya, televisi, video, film dan lain-lain.²⁵

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Media dianggap sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Nurrita, media pembelajaran memiliki fungsi yaitu :²⁶

- a. Fungsi Komunikatif yaitu media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tidak kesulitan atau salah paham ketika materi disampaikan. Maka, dengan adanya media dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- b. Fungsi motivasi yaitu media pembelajaran dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Apabila motivasi belajar peserta didik tinggi maka akan meningkatkan energi peserta didik ketika belajar.
- c. Fungsi kebermaknaan yaitu pembelajaran tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan makna kepada peserta didik sehingga tertanam dalam dirinya bahwa belajar merupakan hal yang bermakna.

²⁵ Ibid., 108.

²⁶ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Misykat* No. 1 (2018): Hal. 176.

- d. Fungsi penyamaan persepsi yaitu media pembelajaran dapat memberikan pandangan dan pemahaman peserta didik sama dengan informasi yang diberikan.
- e. Fungsi individualitas yaitu media pembelajaran dapat digunakan setiap individu dengan latar, minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan media pembelajaran yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran. Adapun kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Sudjana yaitu:²⁷

- a. ketepatannya dengan tujuan pembelajaran,
- b. dukungan terhadap isi pengajaran,
- c. kemudahan memperoleh media,
- d. keterampilan guru dalam menggunakannya,
- e. tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan
- f. sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Sedangkan menurut Musfiqon, kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan yaitu, kesesuaian dengan tujuan, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, biaya kecil, dan keterampilan guru.²⁸

Adapun menurut Asyar dalam Shanny, media pembelajaran harus memiliki kriteria tertentu agar tergolong ke dalam media yang layak

²⁷ Nana Sudjana, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 4.

²⁸ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 118.

digunakan dalam pembelajaran. Kriteria tersebut yaitu, jelas dan rapi, bersih dan menarik, cocok dan tepat sasaran, relevan dengan topik yang diajarkan, sesuai dengan tujuan pembelajaran, berkualitas baik, dan ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu media tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran, dan pengaruh positif dari media tersebut untuk keberhasilan pembelajaran.

B. Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan disertai gambar yang berkesinambungan. Pembahasan dalam buku cerita bergambar seringkali berhubungan dengan pengalaman pribadi, sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan dan tindakan yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalam buku cerita tersebut.³⁰ Menurut Joshua dkk buku cerita bergambar merupakan perkumpulan atau sekumpulan alur cerita yang dibuat berpaduan dengan pengungkapan gagasan perasaan dari penulis disertai gambar-gambar yang menarik.³¹ Kemudian menurut Maya buku cerita bergambar

²⁹ Shanny Phopy Thorita, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Untuk Pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tematik* Vol. 5, No. 1 (2020): 38.

³⁰ Putrisilia dan Airlanda, "Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar," 2037.

³¹ Ramadhani dan Setyaningtyas, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 'Hidup Bersih dan Sehat' SD Kelas II," 509.

merupakan buku cerita yang memuat pesan melalui gambar ilustrasi dan teks.³²

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi informasi atau pengetahuan yang menyajikan cerita dilengkapi gambar untuk memperjelas isi, serta mempermudah pemahaman terhadap objek yang ada di dalam cerita tersebut.

2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Adapun karakteristik buku cerita bergambar yang baik yaitu :³³

- a. Buku cerita bergambar memperlihatkan teks yang sedikit, kemudian gambar dan warna yang menarik.
- b. Buku cerita bergambar dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.
- c. Penyajian cerita mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik.

3. Indikator Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki indikator untuk mengetahui baik dan tidaknya buku cerita bergambar tersebut. Menurut Zainab, terdapat indikator yang ada dalam buku cerita bergambar yaitu, aspek isi buku, aspek bahasa, dan aspek desain buku.³⁴ Ketiga aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui kualitas buku cerita bergambar yang

³² Maya Anggraini dkk., "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berorientasi Literasi dan Pendidikan Karakter Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2, 12 (2022): 9.

³³ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun Di Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," 2022, 24.

³⁴ N Zainab, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berbicara Siswa Kelas II MI Sabilul Huda Senden Peterongan Jombang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 65.

dihasilkan. Ketiga aspek tersebut harus terpenuhi agar dapat menghasilkan buku cerita bergambar yang baik. Pada validasi materi mencakup aspek isi buku dan bahasa, pada validasi desain media mencakup aspek desain buku dan bentuk fisik, pada validasi bahasa mencakup aspek bahasa dan penulisan. Kemudian pada validasi pembelajaran mencakup aspek isi buku, bahasa, desain buku, dan bentuk fisik.

Indikator yang telah dijabarkan di atas adalah hal yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan media buku cerita bergambar. Jika salah satu aspek tidak terpenuhi dapat menyebabkan buku cerita bergambar yang dibuat kurang maksimal.

4. Komponen Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar yang dikembangkan pada penelitian ini memuat dua komponen utama yakni gambar dan teks. Kedua komponen tersebut menjadi unsur yang diperhatikan dalam penelitian pengembangan buku cerita bergambar. Berikut komponen-komponen buku cerita bergambar yang akan dikembangkan :

a. Gambar

Gambar merupakan duplikat atau tiruan yang berbentuk barang, binatang, tumbuhan, manusia dan lain sebagainya. Menurut Arif dan Sadiman, untuk membuat gambar yang baik harus memerhatikan ketentuan sebagai berikut :³⁵

- 1) Autentik, gambar harus dibuat asli atau sebenarnya berdasarkan keadaan.

³⁵ S Arif dan D Sadiman, *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

- 2) Sederhana, komposisi gambar jelas dan dapat menunjukkan bagian-bagian penting pada gambar.
- 3) Ukuran relatif, ukuran gambar dapat diperkecil maupun diperbesar berdasarkan gambar sebenarnya.
- 4) Gambar yang bagus belum tentu dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu dapat menjadi media pembelajaran yang bagus.

b. Teks

Teks merupakan rangkaian kata yang memiliki struktur dan tata bahasa serta bertujuan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan sesuatu maupun menerangkan makna. Adapun unsur kelayakan teks di dalam media buku cerita bergambar, yaitu :³⁶

- 1) Komponen isi buku, meliputi kesesuaian isi cerita dengan kurikulum, keakuratan materi dan materi pendukung pembelajaran.
- 2) Komponen bahasa, meliputi kesesuaian bahasa dengan perkembangan peserta didik.
- 3) Komponen penulisan, mencakup teknik penyajian cerita, teknik pembelajaran serta kelengkapan informasi yang terdapat dalam cerita.
- 4) Komponen bentuk fisik, meliputi ukuran buku, desain sampul buku serta desain isi buku.

³⁶ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun Di Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," 2022, 24.

5. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar sama dengan media pembelajaran lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan media buku cerita bergambar :³⁷

a. Kelebihan Buku Cerita Bergambar

- 1) Mampu mengatasi keterbatasan objek karena tidak semua objek dapat dihadirkan di dalam kelas.
- 2) Cerita lebih menarik untuk peserta didik karena terdapat gambar-gambar.
- 3) Memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dalam membaca untuk peserta didik.

b. Kekurangan Buku Cerita Bergambar

- 1) Buku cerita bergambar lebih menekankan indera penglihatan.
- 2) Ukurannya terbatas jika untuk kelompok besar.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia juga sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional serta nilai-nilai sosial budaya.³⁸ Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga untuk menanamkan jiwa

³⁷ Lutfi Gusmawati, Ina Magdalena, dan Dilla Fadhillah, "Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 8, No. 2 (2023): 2566–67.

³⁸ Uyu Mu'awwanah, *Bahasa Indonesia I* (Depok: CV. Madani Damar Madani, 2015), 11.

nasionalisme peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.³⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang memiliki peran penting untuk melestarikan kebudayaan dan memupuk jiwa nasionalisme mencintai bahasa Indonesia.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan kepada peserta didik SD/MI bertujuan agar peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berbahasa.⁴⁰ Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Adanya pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat membuat peserta didik menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan pengalaman peserta didik.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan memperluas pengetahuannya.

³⁹ Intan Kusumawati, "Penanaman Karakter Nasionalisme Cinta Bahasa Indonesia pada Bulan Bahasa dan Sastra," *Academy of Education Journal* Vol. 10, No. 2 (2019): 132.

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 245.

⁴¹ Intan Kusumawati, "Penanaman Karakter Nasionalisme Cinta Bahasa Indonesia pada Bulan Bahasa dan Sastra," *Academy of Education Journal* Vol. 10, No. 2 (2019): 132.

3. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tinjauan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang sedang diteliti menggunakan kurikulum 2013, sehingga tinjauan kompetensi berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar. Adapun pada penelitian ini kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas 3 yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Kurikulum 2013

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	3. memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.6 Mencermati isi teks tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi di lingkungan setempat.	3.6.1 Menemukan pokok-pokok bacaan dari teks dengan tepat.

D. Minat Membaca

1. Pengertian Minat Membaca

Minat membaca merupakan usaha-usaha seseorang untuk membaca disertai keinginan yang kuat. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi akan terlihat ketika berusaha mencari bahan bacaan dan membacanya atas kemauan diri sendiri.⁴² Sejalan dengan pendapat Suarjana dan Sudana dalam Siwi dan Elvira, minat membaca merupakan sebuah kemauan dan kesukaan. Kemauan dimaksudkan bahwa membaca

⁴² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

dapat menjadi aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan atau atas kemauan diri sendiri. Kemudian kesukaan dimaksudkan bahwa rasa suka dapat membuat seseorang betah dan tidak bosan dengan kegiatan yang sedang dilakukan.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan kemauan dan keinginan seseorang untuk membaca. Hal tersebut terlihat dari kesediaan seseorang untuk mencari sumber bacaan, senantiasa meluangkan waktu untuk membaca atas kemauan sendiri serta merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan. Untuk meningkatkan minat membaca dibutuhkan kemauan yang sungguh-sungguh dan buku sebagai salah satu sarana pendukung untuk meningkatkan minat membaca.

2. Indikator Minat Membaca

Minat membaca peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator atau aspek. Menurut Sudarsana dan Bastiano dalam Nursalina terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat minat membaca, yaitu :⁴⁴

- a) Kesadaran akan manfaat membaca, yakni seberapa jauh peserta didik menyadari, mengetahui dan memahami manfaat membaca.
- b) Perhatian terhadap membaca, yakni seberapa besar perhatian dan ketertarikan peserta didik dalam membaca.

⁴³ Apriliani dan Radia, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar," 997.

⁴⁴ Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih, "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Anak," *Educational Psychology* Vol. 1, No. 3 (2014): 3.

- c) Rasa senang, yakni seberapa rasa senang peserta didik terhadap kegiatan membaca.
- d) Frekuensi membaca, yakni seberapa sering peserta didik membaca buku.

Adapun indikator minat membaca menurut Anjani yaitu, peserta didik memiliki ketertarikan dalam membaca, memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, memiliki semangat untuk membaca, mencari bahan bacaan serta senantiasa meluangkan waktu untuk membaca.⁴⁵

3. Faktor yang Memengaruhi Minat Membaca

Minat membaca dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca peserta didik yaitu :⁴⁶

a) Faktor Internal :

1) Kurangnya Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca menjadi faktor internal tinggi atau rendahnya minat membaca peserta didik. Kurangnya kebiasaan membaca peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik jarang meluangkan waktu untuk membaca, peserta didik hanya akan membaca ketika diperintah oleh guru, peserta didik jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku serta belum

⁴⁵ Sri Anjani dan Nyoman Dantes, “Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara,” *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 2 (2019): 75.

⁴⁶ Eka Nanda Banowati dkk., “Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 4, 1 (2023): 123–125.

memiliki inisiatif untuk mencari bacaan yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena peserta didik belum memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku.

2) Tingkat Keterampilan Bahasa

Keterampilan membaca peserta didik dapat memengaruhi minat membaca mereka. Ketika peserta didik memiliki keterampilan berbahasa yang baik, memungkinkan untuk lebih mudah memahami isi bacaan dan lebih menikmati bacaan yang sedang dibaca. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik kesulitan memahami isi bacaan, dapat dikarenakan kurangnya minat dalam membaca.

3) Pengalaman Membaca Sebelumnya

Pengalaman membaca sebelumnya dapat memengaruhi minat membaca peserta didik. Ketika peserta didik memiliki pengalaman positif ketika membaca, seperti menemukan buku yang ia senangi, maka memungkinkan mereka untuk termotivasi terus membaca.

b) Faktor Eksternal :

1) Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama dan paling utama untuk peserta didik belajar. Lingkungan keluarga mengajarkan peserta didik sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial serta keterampilan hidup. Lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi minat membaca peserta didik, ketika mereka

diajarkan untuk terbiasa membaca maka mereka memungkinkan untuk memiliki kesenangan membaca di manapun mereka berada.

2) Sekolah

Sekolah sama halnya dengan keluarga, sekolah menjadi tempat kedua peserta didik untuk belajar. Guru dan teman-teman di lingkungan sekolah dapat menjadi faktor yang mendorong peserta didik senang membaca. Ketika guru berusaha menciptakan suasana atau pengalaman yang menyenangkan dalam hal membaca dan teman-teman yang senang membaca, dapat memengaruhi minat membaca peserta didik.

E. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan proses belajar membaca untuk peserta didik kelas dasar. Pada saat itu peserta didik mempelajari dan mengasah keterampilan membaca, teknik-teknik membaca sehingga mampu membaca dengan baik dan benar. Kemampuan membaca di kelas dasar ini dapat menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik di tingkat kelas selanjutnya.⁴⁷ Menurut Baraja dalam Herlina, membaca permulaan adalah proses peserta didik mengenal lambang-lambang bunyi huruf kemudian memahami maknanya. Membaca juga menjadi tahap penting sebelum peserta didik belajar pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan keterampilan membaca peserta didik. Ketika

⁴⁷ Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, dan Maya Alfina, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III SDN Ciceri Indah," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 2, 9 (2023): 3349.

peserta didik mengalami kesulitan di tahap pertama, dikhawatirkan peserta didik belum dapat membaca dengan baik di tahap berikutnya.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses peserta didik kelas dasar belajar membaca yang di dalamnya mencakup pemahaman bentuk huruf dan bunyinya serta memahami makna dari setiap bunyi huruf tersebut.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tiga tingkat yaitu, pemula, menengah dan mahir. Adapun tujuan pembelajaran membaca bagi tingkat pemula yaitu :⁴⁹

- a. Mengenali lambang-lambang bahasa, dengan membaca peserta didik dapat langsung melihat lambang-lambang bahasa sehingga semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa tersebut.
- b. Mengenali kata dan kalimat, melalui mengenal lambang-lambang peserta didik kemudian akan mengenal kata dan kalimat.
- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- d. Menceritakan kembali teks atau cerita-cerita pendek.

Menurut Herusantosa dalam Saleh Abas tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu peserta didik mampu memahami dan

⁴⁸ E. S Herlina, "Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Pionie LPPM Universitas Asahan*, 4, 5 (2019): 337.

⁴⁹ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 289.

membunyikan kata serta kalimat sederhana yang tertulis dengan intonasi wajar, lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik untuk mengenal lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan agar mudah memahami isi dai lambang-lambang bahasa tersebut. Hal ini dapat menjadi bekal peserta didik untuk belajar membaca selanjutnya.

F. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Natasya, karakteristik merupakan perkembangan yang mengatur pada karakter, gaya hidup, serta nilai seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan terlihat.⁵¹ Menurut Darkun, Karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan pola dan kompetensi yang ada di kalangan peserta didik karena sifat lingkungan sosial untuk menentukan aktivitas kegiatan untuk mencapai tujuan mereka.⁵² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan tingkah laku yang biasa dilakukan tiap individu yang menentukan pola kegiatan untuk mencapai tujuannya. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

⁵⁰ Abas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 103.

⁵¹ Natasya Virginia Leuwol, "Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* No. 1 (2020): Hal. 41.

⁵² Muhammad Darkun, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* No. 1 (2019): Hal. 83.

Tahap-tahap perkembangan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Jean Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif menurut usia menjadi empat yaitu :⁵³

1. Tahap Sensorimotor

Pada tahap sensorimotor berada pada rentang usia 0 – 1,5 tahun. Pada tahap ini anak memahami dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan (menyentuh dan meraih). Pada tahap sensorimotor, anak menyadari bahwa peristiwa dan objek terjadi secara alami melalui tindakan mereka.

2. Tahap Pra-Operasional

Pada tahap pra-operasional berada pada rentang usia 1,5 – 6 tahun. Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif di luar bidangnya. Proses berpikir belum memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir anak bergantung pada simbol, pemikiran anak masih tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

3. Tahap Operasional Konkret

Pada tahap operasional konkret berada pada rentang usia 6 – 12 tahun. Pada tahap ini anak mampu berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Namun, masih kesulitan memecahkan masalah-masalah abstrak. Mereka lebih memahami informasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman nyata mereka.

⁵³ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol. 13, No. 1 (2020): Hal. 121-126.

4. Tahap Operasional Formal

Pada tahap operasional formal berada pada usia 12 tahun sampai dewasa. Pada tahap ini anak dapat menggunakan pembelajaran konkret mereka untuk menciptakan ide-ide lebih baik lagi. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pemikirannya.

Rentang usia peserta didik kelas 3 sekolah dasar adalah 8 – 9 tahun. Berdasarkan tahapan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget peserta didik kelas 3 termasuk pada tahap operasional konkret yaitu di usia 6 – 12 tahun. Peserta didik kelas 3 memasuki tahap pemikiran operasional konkret awal. Pada tahap ini peserta didik hanya mampu memecahkan permasalahan yang bersifat nyata. Mereka juga lebih banyak melakukan kegiatan yang menarik minat mereka. Selain itu, pada tahap ini peserta didik memiliki rasa ingin tahu dalam berbagai hal.⁵⁴

⁵⁴ Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol. 13, No. 1 (2020): 121–26.